

Mahasiswa Dan Realitas Kuliah Online (Analisis Persepsi Mahasiswa Di Ruang Teks Opini Media)

Launa¹, Bambang Mudjiyanto,² Ari Cahyo Nugroho,³ Felix Tawaang,⁴ Hayu Lusianawati⁵

¹ Universitas Sahid

e-mail: launa@usahid.ac.id

² Badan Riset dan Inovasi Nasional

e-mail: bambangmudjiyanto26@gmail.com

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional

e-mail: aricahyonugroho@gmail.com

⁴ Badan Riset dan Inovasi Nasional

e-mail: feltashome@yahoo.co.id

⁵ Universitas Sahid

e-mail: hayu_lusianawati@usahid.ac.id

Cara Sitasi: Launa, Bambang M, Ari C N, Felix T, Hayu L, (2022) **Mahasiswa Dan Realitas Kuliah Online (Analisis Persepsi Mahasiswa Di Ruang Teks Opini Media)**, 2022 22 (1), 57-74 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - Since the Covid-19 pandemic broke out in March 2019, online lectures or online learning modes have been established by the government through the Directorate General of Higher Education Circular Number 1 of 2020 concerning Prevention of the Spread of Covid-19 as a learning system that must be used at all levels of education units, including universities. The implementation of online lectures at universities not only raises positive opinions, but also negative perceptions of students, as reflected in student opinions whose opinions are presented in the online media news portal room. This study aims to analyze the negative views of students whose sources are extracted from opinion texts on the sample online media news portal page. This qualitative study with descriptive-interpretative analysis method seeks to analyze student opinion texts at the level of their perception, attention, interpretation, and response to the online lectures they have been attending. The results of the study show: This study aims to analyze the negative views of students whose sources are extracted from opinion texts on the sample online media news portal page.

Keywords: college student, online media, negative perception, online college reality.

PENDAHULUAN

Pasca teridentifikasinya coronavirus (Covid-19) di Kota Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019 lalu, pemerintah Indonesia kemudian mengambil inisiatif untuk memberlakukan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) berskala massif (seperti PSBB dan PPKM) di hampir seluruh sektor kehidupan dan ruang aktivitas publik, termasuk di sektor pendidikan guna mengantisipasi penyebaran virus.

Kebijakan pembatasan sosial di sektor pendidikan awalnya dinilai banyak pihak cukup tepat. Asumsinya, sektor pendidikan merupakan *cluster* 'kerumunan' yang berpotensi menjadi inkubator penyebaran coronavirus. Target utama kebijakan *social distancing* pada sektor pendidikan adalah melindungi peserta didik, pengajar, dan tenaga kependidikan dari paparan coronavirus. Namun, implementasi pembelajaran daring (atau kuliah online) ini dikemudian hari menjadi problem baru

seiring terus diperpanjangnya moda pembelajaran ini oleh pemerintah.

Menurut Belaji, *et.al.* (2016), moda pembelajaran daring (*e-learning*) atau pembelajaran menggunakan fasilitas aplikasi telepon seluler (*mobile learning*) adalah dua istilah penting dalam pendidikan modern yang berbasis teknologi informatika. *E-learning* didefinisikan sebagai konten instruksional atau pengalaman belajar yang di mediasi oleh teknologi elektronik dan informatika, sementara *mobile learning* didefinisikan sebagai pembelajaran melalui piranti seluler, menggunakan fasilitas seperti ponsel pintar, *notebook* atau tablet.

Mengutip Nazaruddin (2021), *e-learning* adalah moda pembelajaran alternatif yang penting di era digital untuk melengkapi moda pembelajaran konvensional (*offline*/tatap muka)—bukan untuk menggantikan pembelajaran konvensional. Sementara menurut Novak (2010), *e-learning* adalah 'mekanisme pendukung pembelajaran konvensional' guna meningkatkan efektivitas interaksi dan efisiensi

belajar. Bagi Mardianto dan Assingkily (2021), *e-learning* bisa mendorong mahasiswa melakukan komunikasi secara lebih intens dengan dosen dan mampu mengakses lebih banyak materi belajar.

Jika kita runut ke belakang, di awal moda pembelajaran daring ditetapkan pada Maret 2020 lalu sebenarnya telah memantik polemik banyak pihak, terutama mereka yang kesulitan dalam mengakses dan menggunakan teknologi pembelajaran moda digital ini. Banyak pihak tersebut secara kritis mulai mempertanyakan manfaat moda pembelajaran daring dalam mencapai target pembelajaran sesuai tujuan dan sasaran objektifnya di masing-masing satuan pendidikan; termasuk spekulasi dari sisi psikis jangka panjang pada moda pembelajaran daring bagi para siswa maupun mahasiswa yang jumlahnya sangat besar dan tersebar di berbagai jenjang satuan pendidikan.

Pertanyaan tersebut misalnya, dapat kita simak dari laporan media massa terkait pandangan guru, dosen, atau orangtua siswa/mahasiswa, pandangan/opini mahasiswa, atau dalam bentuk hasil survei dan kajian ilmiah.

Laporan tempo.co (“Dampak negatif dan positif pembelajaran jauh selama pandemi Covid-19”, Wijaya, 2021), detik.com (“Pakar sebut sistem belajar daring tak efektif karena metodenya belum disiapkan”, Baihaqi, 2020), kompas.com (“Ini ‘curhat’ guru, siswa, mahasiswa, dan orangtua soal pembelajaran daring”, Ihsan, 2020), republik.co.id (“Empat masalah yang timbul akibat kuliah daring”, Fizriyani, 2021), republik.co.id (“Cara bangun motivasi belajar mahasiswa secara daring”, Kelana, 2021), bloktuban.com (“Pro-kontra pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19”, Iman, 2020), dan pandangan Sri Harnani, guru pada MTs Negeri 1 Kota Cilegon: “Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19” (2020) dalam penarasian dan tekanan pada konten teks pemberitannya misalnya, menunjukkan masih ada ‘persepsi negatif’ (pandangan kontroversi) di seputar model pembelajaran daring, dilihat dari sisi persepsi orangtua, persepsi guru dan dosen, maupun persepsi siswa atau mahasiswa.

Dari sisi opini mahasiswa, bisa kita simak persepsi mahasiswa terkait “tanggapan mahasiswa (dan dosen) mengenai kuliah online” yang tersaji di laman Universitas Internasional Semen Indonesia (2020); “Curhat mahasiswa tentang kuliah daring selama pandemi” di laman Universitas Malikussaleh (2020); “Pendapat mahasiswa mengenai kuliah tatap muka versus daring” di laman kuliahdisini.com (2020); “Kuliah *online* atau kuliah *offline*? Begini tanggapan mahasiswa” di laman peristiwa.info (Putri & Rizky, 2021); “Efektivitas kuliah online selama pandemi” di laman gurupenyemangat.com (2021); survei persepsi dari Pratama (2021) di laman www.brilio.net berjudul: “Ini tanggapan mahasiswa terkait diberlakukannya kuliah daring”.

Dari sisi survei, kita juga bisa menyimak hasil survei yang dilakukan Change.org Indonesia yang digelar pada 24 Maret 2020, dengan total responden 10.199 melalui sistem daring, dengan sebaran populasi di wilayah Pulau Jawa, meliputi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hasil survei menunjukkan: masih ada silang pendapat terkait evaluasi kondisi/situasi belajar dan bekerja di rumah selama masa pandemi (Pranita, 2020).

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), juga merilis hasil survei bertajuk: “Asesmen publik tentang pendidikan online” yang dilakukan pada rentang waktu 5-8 Agustus 2020 lalu terkait pendidikan *online* di masa pandemi Covid-19. Hasil survei menunjukkan: 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi koronavirus merebak (Yunianto, 2020). Hasil survei SMRC juga menunjukkan, 67% masyarakat ‘terbebani’ dengan biaya program pembelajaran daring selama masa pandemi. Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ sederajat adalah satuan pendidikan yang paling banyak mengikuti model belajar daring (ada 28.587.688 murid), sementara sekolah Menengah Pertama/Madrasah dan Tsanawiyah/ sederajat sebanyak 13.086.424 murid (Yunianto, 2020).

Survei yang dilakukan oleh U-Report Indonesia juga merilis hasil survei dengan sebaran responden di beberapa wilayah Indonesia. Survei bertajuk: “Rencana kembali ke sekolah di masa Covid-19” yang dilakukan oleh I-Report Indonesia ini menunjukkan: siswa menghadapi sejumlah kendala ketika kegiatan belajar-mengajar diselenggarakan di rumah. Dari 3.839 tanggapan, sebanyak 38% responden merasa kurang bimbingan dari guru. Tantangan lainnya adalah akses internet yang tidak lancar, tidak memiliki gawai yang memadai, tidak bisa mengakses aplikasi belajar *online*, dan kurang pendampingan dari orangtua (Jayani, 2020).

Berikutnya, studi ilmiah terkait persepsi negatif mahasiswa atas moda pembelajaran daring, antara lain dapat dibaca dalam kajian Nastiti & Hayati (2020), Cahyawati & Gunarto (2020), Sari, dkk. (2020), Watnaya (2020), Ningsih (2020), Saragih, dkk. (2020), Lumbantobing, dkk. (2020), Anhusadar (2020), Zamista, dkk. (2020), Zhafira, dkk. (2020), Gultom & Sitanggang (2020), Zahra & Wijayanti (2020), Feri & Jahrir (2020), Uran (2021), Rusdianto & Elon (2021), Nurhayati, dkk. (2021), Noviantari & Payadnya (2021), Nurlia & Anggo (2021), Prasetyo & Hariyani (2021), Alwan (2021), Mardianto & Assingkily (2021), Keban (2021), Dewantara & Nurgiansah (2021), Vabiola & Kuntardi (2021), atau kajian Azzahra (2021).

Namun demikian, tak sedikit hasil studi terkait moda pembelajaran daring di masa pandemi punya kesimpulan yang berbeda, dimana moda pembelajaran ini dianggap cukup efektif dan bisa menjadi solusi terbaik dalam proses belajar mengajar

di era pandemi. Bahkan tak sedikit simpulan dan rekomendasi hasil studi yang memberi dukungan penuh agar moda pembelajaran daring ini bisa dipermanenkan.

Persepsi positif hasil studi tersebut dapat kita simak dari kajian Saifudin (2017), Sofyana & Rozak (2019), Brameswari & Romala (2020), Sadikin & Hamidah (2020), Fitriyani, dkk. (2020), Agustina & Kurniawan (2020), Alam Sur, dkk. (2020), Marbun (2020), Firman (2020), Wasyik & Hamid (2020), Efriani, dkk. (2020), Hadi (2020), Rusdiana & Nugroho (2020), Maulana & Hamid (2021), Anggraini, dkk. (2021), Ismaini (2021), Sumiati, dkk. (2021), Putera (2021), Zainudin, dkk. (2021), atau kajian Kartini, dkk. (2021).

Faktual, perubahan moda pembelajaran dari tatap muka (*off line learning*) ke moda pembelajaran daring (*online learning*) telah menjadi problem baru bagi dunia pendidikan Tanah Air. Perubahan model pembelajaran tersebut menjadi semacam *disruptive shift*, yakni mengubah hampir seluruh aspek pembelajaran tatap muka yang berujung pada terjadinya berbagai hambatan dan tantangan baru dalam teknis pembelajaran, baik dari sisi mahasiswa, sisi dosen, maupun sisi kebijakan sekolah/kampus. Fakta di lapangan—seperti dirilis oleh berbagai media, termasuk laporan hasil survei atau hasil riset menunjukkan—masih terjadi berbagai kendala dan tantangan serius terkait moda belajar online, baik dari sisi implementasi teknis dan non-teknis, dari sisi sarana-prasarana, dari sisi kesiapan tenaga pengajar (guru/dosen), dari sisi psikis siswa/mahasiswa, maupun dari sisi kelembagaan dan regulasi (Bao, 2020; Bashir, *et.al.*, 2021).

Mengacu pada latar masalah dan studi literatur di atas, kajian ini berupaya menganalisis persepsi mahasiswa terkait wacana Covid-19 yang objek analisisnya bersumber dari empat teks opini mahasiswa di empat laman portal berita, yakni ummetro.ac.id, egsa.geo@ugm.ac.id, kumparan.com, dan kompas.id—sebagai sampel penelitian. Fokus kajian adalah menganalisis keempat teks opini mahasiswa terkait pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ditinjau dari elemen teori persepsi. Perspektif yang digunakan sebagai alur berpikir kajian adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretif.

Adapun signifikansi studi, dari sisi akademis, hasil studi diharapkan dapat memberi pengayaan akademis terkait opini mahasiswa melalui analisis teori persepsi terkait moda pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 yang menjadi *setting* sosialnya. Sementara dari sisi praktis, hasil kajian diharapkan dapat memberi kontribusi praktis bagi para peneliti, praktisi pendidikan, dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih solutif guna menjawab problem teknis dan non-teknis moda kuliah daring yang dihadapi mahasiswa.

Beberapa konsep operasional juga digunakan kajian ini, seperti *persepsi*, *opini*,

mahasiswa, *media online*, dan *portal berita*. Menurut Mulyana (2014: 179), *persepsi* adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisir, dan menafsirkan rangsangan yang bersumber dari lingkungan sosial kehidupan kita. Proses internal tersebut dapat memberi pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku kita. Dengan demikian, persepsi adalah proses internal yang menstimuli dan membentuk kemampuan kita untuk mengenali dan menilai beragam obyek kehidupan yang dapat dijangkau dan ditangkap oleh pancaindera kita.

Persepsi juga bisa dikatakan sebagai dasar dari proses pembentukan komunikasi. Jika persepsi atas fenomena atau obyek pengideraan kita lemah, maka ia akan berimplikasi pada inefektivitas komunikasi. Sebaliknya, kesamaan persepsi akan mengefektifkan dan memudahkan kita dalam berkomunikasi. Dengan demikian, inti atau substansi dari persepsi adalah penafsiran (atau kemampuan kita dalam penyandian balik) dalam proses komunikasi. Persepsi meliputi banyak aspek konseptual, seperti pengideraan (sensasi), atensi (perhatian), dan interpretasi (pemaknaan) yang dilakukan oleh pancaindera kita (Poespasari, 2018).

Persepsi adalah ‘tanggapan’ (*respons*) atau ‘penerimaan’ (*reception*) yang bersumber dari stimuli; proses seseorang mengetahui satu hal secara psikis melalui mekanisme pancaindera (<https://kbbi.web.id/persepsi>). Dalam arti lain, persepsi adalah penafsiran atas kesan-kesan inderawi manusia agar dapat memberi makna bagi lingkungan kehidupan mereka (Robbin & Judge, 2015: 88). Dalam arti sempit, persepsi adalah penglihatan atau cara bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sementara dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian; cara bagaimana seseorang memandang atau memaknai sesuatu (Setiadi, 2013: 9). Rudolph Verbender, *et.al.* (2018) menyebut, persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi. Dalam konteks komunikasi, persepsi adalah inti dari proses komunikasi, sementara interpretasi (penafsiran) adalah inti dari ekspresi persepsi yang identik dengan konsep penyandian-balik (*decoding*) antara komunikator dan komunikan saat mempertukarkan pesan (*message*) dalam proses komunikasi.

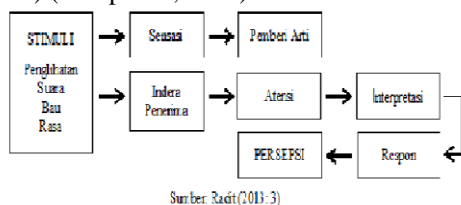
Di sisi lain, Rahmat (2012: 50) mendefinisikan persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi. Persepsi adalah pemberian makna pada stimulus inderawi. Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Dalam menafsirkan makna, sensasi juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori”. Sementara menurut William James (dalam Sumanto, 2014: 53) “Persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, diolah oleh ingatan (memori)

kita, dan kembali diolah oleh pengalaman yang kita miliki.

Berikutnya, Cherry (2020) juga mendefinisikan persepsi sebagai aktifitas pancaindera manusia melalui reseptor pendengaran, aroma, rasa, sentuhan, dan penglihatan. Persepsi sebagai proses bagaimana informasi diperoleh melalui reseptor sensorik (seperti mata, telinga, hidung, dan kulit) yang diubah menjadi persepsi tentang apa yang kita pikirkan, lihat, dengar, cium, sentuh atau rasakan.

Menurut Sarwono (2014: 24), persepsi seseorang dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, status sosial-ekonomi, kondisi lingkungan, kesukuan, tradisi, budaya, dan aspek motivasi. Dengan kata lain, persepsi merupakan tanggapan (respon) seseorang atas proses pengumpulan informasi atas pesan atau informasi yang diterimanya.

Secara teoritis, persepsi mengandung beberapa varian konseptual, meliputi stimulus, informasi, atensi, pengorganisasian indera, cara melihat atau memandang sesuatu, termasuk interaksi, penafsiran kesan, dan interpretasi pesan. Seluruh varian konseptual tersebut memiliki relasi dengan lingkungan fisik dan sosial individu, baik sebagai gejala obyektif, subyektif, maupun intrasubyektif. Berdasarkan jenisnya, persepsi terbagi dalam dua wujud: persepsi terhadap lingkungan fisik (obyek), dan persepsi sosial (berdasarkan pengalaman, bersifat selektif, bertumpu pada dugaan, dan berorientasi evaluatif) (Poespasari, 2018).



Gambar 1. Proses Pembentukan Persepsi

Mengacu pada variabel konseptual utama persepsi seperti telah dijelaskan pada gambar 1 di atas, dalam kajian ini varian konseptual yang ingin dikaji meliputi aspek persepsi (sebagai bingkai utuh dari keseluruhan isu/wacana), aspek stimulus, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi.

Konsep operasional berikut adalah *opini*. Secara etimologis, opini adalah terjemahan dari bahasa Inggris *opinion*, yang berarti pendapat atau pandangan. Dalam bahasa Latin opini berasal dari kata *opinary*, yang berarti berpikir atau menduga. Dalam bahasa Inggris opini juga bisa bermakna *option and hope* (pilihan dan harapan) yang juga berasal dari bahasa Latin *optio* (memilih). UK Dictionary mendefinisikan opini sebagai: “*a view or judgement formed about something, not necessarily based on fact or knowledge*” (suatu pandangan atau penilaian yang terbentuk tentang sesuatu, tidak harus berdasarkan fakta atau pengetahuan)

(www.lexico.com/definition/opinion). Sementara Oxford Learner’s Dictionary mendefinisikan opini sebagai: “*your feelings or thoughts about somebody or something, rather than a fact*” (perasaan atau pikiranmu tentang seseorang atau sesuatu, yang bukan merupakan fakta) (www.oxfordlearnersdictionaries.com).

Menurut Fajri (2021), opini berbeda dengan fakta, kendati ada serangkaian kata/kalimat yang selalu berdampingan dengan kata/kalimat fakta. Opini lebih bermakna sebuah ekspresi ide, pendapat atau pemikiran yang bersifat subyektif. Disebut subyektif karena opini bukan fakta yang kebenarannya sudah teruji/terverifikasi. Opini bisa berupa tanggapan, pendapat atau sikap seseorang atas fenomena, peristiwa, kejadian atau isu tertentu.

Opini dapat dinyatakan secara aktif atau pasif, verbal atau nonverbal, melalui kalimat yang dapat ditafsirkan secara jelas (denotatif) atau melalui kalimat yang sangat halus (konotatif). Opini bisa juga tereksresi lewat perilaku, bahasa tubuh (*gesture*), raut muka (mimik), simbol-simbol tertulis, melalui pandangan, sikap, dan tindakan tertentu (Sheryl, 2019: 1).

Konsep operasional lainnya adalah *mahasiswa*. Mahasiswa adalah bentuk kata terikat yang berasal dari kata maha (yang berarti tinggi; mulia) dan siswa (yang berarti pelajar; peserta didik). Mahasiswa adalah siswa, pelajar atau peserta didik tingkat tinggi yang berstatus mulia; berada pada strata lebih tinggi dari siswa biasa; siswa pada level pendidikan istimewa; sehingga gelar ‘maha’ perlu diikat menjadi atribut pada kata ‘siswa.’

Mahasiswa adalah istilah (*terma*) baku yang sering digunakan masyarakat untuk menunjukkan posisi, atribut atau level seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam proses belajar di bangku pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi atau akademi yang merujuk kepada penjurusan suatu bidang disiplin ilmu tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mahasiswa sebagai: “*seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi*” (<https://kbbi.web.id/mahasiswa>).

Dapat disimpulkan, mahasiswa adalah status tertinggi dari seorang murid, siswa, pelajar atau peserta didik yang ada di dalam institusi satuan pendidikan formal; atau seseorang yang sedang belajar atau menempuh pendidikan di perguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah Umum/Sekolah Menengah Kejuruan (SMU/SMK) atau pendidikan sederajat.

Konsep operasional berikut adalah *media*. Media adalah bentuk jamak dari medium, berasal dari Bahasa Latin *medius* (atau tengah). Dalam Bahasa Indonesia, medium dapat diartikan antara atau sedang; sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Artinya, media dapat dimaknai sebagai pengantar informasi (pesan) dari

pemberi pesan (*source*) kepada penerima pesan (*receiver*) (Azhari, 2015: 44).

Sementara media online adalah media yang dipublikasikan tanpa batasan melalui situs web atau blog, umumnya dalam bentuk tayangan untuk memproduksi, menerbitkan, mentransmisi atau menyebarkan berita (opini) yang berorientasi pesan, foto, audio visual dengan menggunakan tanda, simbol, teks, suara, grafik, lagu, musik, video, animasi, dan berbagai perangkat multimedia lain melalui jejaring internet (www.lawinsider.com).

Konsep operasional lain adalah *Portal berita*. Portal berita atau web portal merupakan situs (*link web*) yang secara umum digunakan untuk tujuan mengajak atau membujuk para pembaca (*nitizen*) agar mau mengakses, melihat, membaca atau berinteraksi dengan informasi yang disajikan pada situs/link website melalui perangkat digital, seperti komputer PC/desktop, laptop, tablet, atau *mobile phone/smart phone* (Mubarok, 2018).

Portal atau website berita adalah jenis webiste yang bersifat dinamis. Tujuan dari website berita adalah untuk menyebarkan berita. Di era serba digital, portal berita online berhasil menggeser bentuk media lain sebagai sumber informasi. website dinamis adalah website yang kontennya selalu di-update secara berkala. Portal/website berita umumnya bersifat dinamis karena menampilkan kontennya dari database yang dikelola dan oleh webmaster atau developer media berita bersangkutan, seperti tempo.co, kompas.com, detik.com atau republika.co.id (Mubarok, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Melalui penggunaan teori persepsi, kajian ini difokuskan untuk menelaah persepsi atau opini mahasiswa terkait pandangan, peran, dan harapan mereka dalam menyikapi fenomena Covid-19. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau realitas sosial melalui gambaran yang menyeluruh dan kompleks; yang pengonstruksianya dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar sosial atau *setting* yang alamiah (Walidin, dkk., 2015: 77).

Karakteristik penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh besaran kuantitas, tetapi oleh kedalaman kualitas dalam bentuk analisis data secara sistematis, utuh, dan mendalam. Penelitian kualitatif memiliki *scope* kajian yang spesifik, unik, dan berfokus pada makna. Tujuan riset kualitatif adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ragam aktivitas sosial, seperti perilaku, persepsi, motivasi, interaksi, makna suatu tindakan, nilai-nilai sosial, dan ragam pengalaman individu atau

kelompok secara subyektif maupun intrasubyektif yang berlangsung dalam *setting* sosial alami (Rahardjo, 2014).

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-interpretif. Penggunaan jenis riset kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-interpretif berbasis analisis teks di laman website ditujukan untuk mendapatkan deskripsi (gambaran) dan interpretasi (pemaknaan) terkait persepsi (pandangan, peran, dan harapan) mahasiswa atas fenomena Covid-19. Sementara penggunaan analisis interpretif dilatari oleh argumen, bahwa analisis teks dalam bentuk wacana tulis (seperti teks berita atau teks opini) adalah produk gagasan yang bersifat subyektif; dimana teks berita/opini dilihat sebagai realitas hasil persepsi dan interpretasi subyek. Analisis interpretif meyakini individu sebagai subyek/aktor penafsir (*intrepeted actor*) yang memiliki kesadaran, motif, dan *interest* tertentu dalam bertindak (Rahardjo, 2018).

Namun demikian, untuk menghindari bias atau subyektifitas, metode interpretif dikonstruksi dalam kerangka konseptual agar dapat digunakan sebagai perangkat analisis yang operasional, yakni pemungisian perangkat dari masing-masing satuan analisis (analisis persepsi, analisis stimuli, analisis atensi, analisis interpretasi, dan analisis respon) untuk menelaah rangkaian paragraf/kalimat yang tersaji dalam teks opini mahasiswa (lihat tabel 1).

Tabel 1. Definisi Konseptual dan Operasional

Korpus	Definisi	Fungsi
Persepsi	Pandangan atau pesan yang terkandung dari sebuah obyek (fisik maupun sosial), termasuk teks opini media yang mengacu pada aspek stimuli, atensi, interpretasi, dan respons individu.	Dalam kajian ini, <i>persepsi</i> akan digunakan untuk melihat sudut pandang keseluruhan konstruksi wacana yang menjadi pesan utama yang terkandung dari teks opini mahasiswa.
Stimuli	Dorongan atau rangsangan yang diterima individu melalui pancaindera (atau proses sensoris). Stimuli kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, dan memahami proses situmuli yang telah mereka indera tersebut (proses	Dalam kajian ini, <i>stimuli</i> akan digunakan untuk melihat proses yang mendorong/merang sang <i>opinion maker</i> sehingga ia memiliki persepsi tertentu, seperti terekspresi dari sajian tulisan atau teks opini yang ditulisnya.

	pembentukan persepsi).	
Atensi	Fokus perhatian utama dari sebuah isu/wacana.	Dalam kajian ini, <i>atensi</i> akan digunakan untuk melihat isu/wacana apa yang menjadi fokus perhatian utama dari teks opini mahasiswa.
Interpretasi	Aspek kognitif, yakni proses penafsiran/pemberian makna atas stimulus yang diterima. Interpretasi bergantung pada atensi dan motivasi seseorang saat memaknai isu/membingkai wacana	Dalam kajian ini, <i>interpretasi</i> akan digunakan untuk melihat konteks apa yang melatari <i>setting</i> sosial peristiwa, sehingga mahasiswa melakukan konstruksi isu/pembingkai wacana.
Respons	Reaksi terhadap stimuli yang diterima oleh pancaindera.	Dalam kajian ini, <i>respons</i> akan digunakan untuk melihat peran, harapan atau solusi apa yang diharapkan.

Sumber: Data diolah peneliti

Adapun objek analisis kajian adalah 4 (empat) teks opini mahasiswa, dimana judul opini, identitas penulis, laman website, dan update dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Teks Opini Mahasiswa Di Empat Portal Berita

Portal Berita/Update	Rubrik	Judul Opini	Penulis
ummetro.ac.id (23 Maret 2020)	Opini	“Menakar Efektivitas Belajar Online, Sigap atau Gagap?”	Hafiz Kaunang Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

egsa.geo@ugm.ac.id (14 Oktober 2020)	Opini	“Pembelajaran Daring, Efektif Gak? Sih Buat Mahasiswa?”	Cindy Octavia Yolanda Putri Mahasiswa Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Kompas.id (5 Mei 2021)	Muda	“Keluhan Mahasiswa Mengenai Kuliah Secara Daring”	Alifiah Nurul Rahmania Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung
Kumparan.com (17 Juni 2021)	News	“Hambatan Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring di Tengah Pandemi”	Yola Ismi Salsabila Mahasiswa Program Studi Kesos FISIP Universitas Muhammadiyah, Jakarta

Sumber: Data diolah peneliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Proses dokumentasi data (*data collecting*) dilakukan melalui teknik pengumpulan data primer (teks opini mahasiswa) yang tersaji di keempat laman website sampel. *Data collecting* (teks opini mahasiswa) yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretif. Sumber data lain yang digunakan adalah data sekunder dan data tersier, seperti buku, jurnal, dokumen, dan sumber tulisan di laman website (terjaga). Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: (1) pengumpulan dan identifikasi data; (2) klasifikasi dan kategorisasi data; (3) analisis dan interpretasi data; dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis persepsi negatif mahasiswa terkait moda pembelajaran daring dalam bahasan ini secara konseptual akan menggunakan perangkat analisis pada level ‘persepsi’ (bingkai utuh dari keseluruhan teks wacana), level ‘stimuli’ (dorongan atau rangsangan yang memantik ekspresi penulis), level atensi (fokus utama yang menjadi perhatian penulis), level interpretasi (konteks sosial yang melatari *setting* wacana), dan level responsi (solusi yang ditawarkan penulis). Sumber data (konstruksi wacana) adalah teks opini mahasiswa dari keempat portal berita sampel.

Tabel 3. Teks Opini 1

"Menakar Efektivitas Belajar Online, Sigap atau Gagap?"	Persepsi	Sudut pandang atau pesan utama keseluruhan bingkai wacana bersifat edukatif, ditujukan kepada mahasiswa dan orangtua.
	Stimuli	Faktor pendorong adalah keluhan banyak mahasiswa terhadap moda pembelajaran daring yang bersumber dari cuitan mereka di Facebook, Twitter, dan Instagram (p-5; p-6; p-7).
	Atensi	Fokus perhatian adalah pada efektivitas pembelajaran daring (p-11)
	Interpretasi	Konteks yang melatari persepsi adalah kegagapan dan pro-kontra pembelajaran daring di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam <i>setting</i> sosial pandemi Covid-19.
	Respons	<i>Peran/harapan/solusi</i> : moda pembelajaran daring harus tepat sasaran; moda pembelajaran daring harus memiliki capaian pembelajaran efektif seperti pada moda pembelajaran luring (p-22).

Sumber: (<https://ummetro.ac.id/menakar-efektivitas-belajar-online-sigap-atau-gagap/>)

Analisis Persepsi. Fungsi persepsi dalam teks opini berjudul "Menakar Efektivitas Belajar Online, Sigap atau Gagap?" adalah pesan yang bersifat edukatif. Pesan edukatif bernuansa moral yang menjadi inti dari bingkai wacana pada teks opini ini ditujukan penulisnya untuk peserta didik dan orangtua mereka, seperti tercermin dari paragraf berikut:

"Dalam proses pembelajaran, penting untuk ditambahkan pesan-pesan edukatif kepada orangtua dan peserta didik tentang wabah pandemi virus corona agar kita mendapat [proses] pembelajaran yang sama (namun) dengan cara yang berbeda [agar] efek dominonya bagus, programnya tepat sasaran, dan capaian pembelajarannya tercapai" (p-22).

Sebagai pesan utama (*master frame*) yang menjadi elemen inti dari keseluruhan narasi opini, pesan yang bersifat moral-edukatif ini muncul sebagai jawaban dari moda pembelajaran daring yang *setting* sosialnya adalah realitas pandemi Covid-19. Namun demikian, pesan moral-edukatif yang terangkai dalam narasi opini terkesan 'kontradiktif' dengan aspek interpretasi yang digunakan penulis

sebagai latar wacana, seperti tertuang dalam kalimat berikut:

"Jika ini terdengar sampai ke telinga Menteri Nadiem Makarim, maka bisa jadi ia akan menyebut pembelajaran dengan sistem ini adalah pembelajaran yang tidak memerdekakan siswa. Pembelajaran daring membutuhkan sosialisasi secara integratif untuk komponen dunia pendidikan, karena bisa jadi pemeran utama pendidikan kita, guru dan sekolah, belum temti soap dan sigap untuk melakukan proses pembelajaran berbasis daring" (p-14).

Ditelisik sisi narasi opini, aspek persepsi (pesan utama yang ingin disampaikan penulis) sesungguhnya bertujuan membujuk atau mengajak (persuasif) dan mencegah (antisipatif) persepsi negatif belajar online. Namun, dalam narasi teks opini tertulis kalimat yang secara logis kurang relevan, yang menyebut bahwa moda belajar daring adalah sistem yang 'tidak memerdekakan siswa'; atau, dengan kata lain, bertentangan dengan kosep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) versi Kemendikbud Dikti, yang menjadi program unggulan Menteri Nadiem Makarim.

Padahal, jika kita kaji lebih dalam, salah satu tujuan dari konsep MB-KM adalah antisipasi, adaptasi, sekaligus mempersiapkan sistem pendidikan nasional untuk masuk ke era masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*networking society*), dengan menempatkan sistem kurikulum terintegrasi (Hanafi, dkk., 2021), *hybrid learning*, dan penguasaan jaringan informasi sebagai konsep penting yang sangat berguna bagi peserta didik (terutama mahasiswa) dalam menghadapi masa-masa turbulensi dan disrupsi yang menjadi ciri masyarakat era revolusi industri 4.0 (Jelantik, 2019; Joenaidy, 2019).

Analisis Stimuli. Faktor pendorong yang memantik penulis beropini adalah adanya keluhan dari banyak mahasiswa terhadap moda pembelajaran daring yang bersumber dari cuitan mereka di Facebook, Twitter, dan Instagram. Penulis berasumsi bahwa: (1) [masih] ada masalah di layanan jaringan internet, aplikasi yang rumit, server daring yang [seringkali] *down*, dan segala bentuk ketidaksiapan lainnya (p-16); dan (2) Jangan sampai pembelajaran daring menjadi disalahartikan dengan pembelajaran 'garing' karena jenuh dan melelahkan (p-15).

Kontradiksi logis kembali ditemukan pada aspek stimuli, dimana penulis berimajinasi bahwa: "... ada juga [sebagian] orang yang bahagia atas cobaan [pandemi Covid-19] ini karena mereka bisa [merasakan suasana] lebih dekat dengan orang-orang yang dicintainya serta menjadikan hubungan keluarga lebih mesra dan hangat" (p-8).

Analisis Atensi. Menurut penulis, pembelajaran daring hanya akan efektif jika "jaringan internet stabil, gawai/komputer berspesifikasi mumpuni, aplikasi dengan *platform* yang *user friendly* [mudah digunakan], dan sosialisasi

[pembelajaran] daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh *stakeholder* pendidikan” (p-18).

Dari sisi atensi, kontradiksi logis juga ditemukan. Menurut penulis “proses pembelajaran daring memang sudah familiar di tingkat mahasiswa; kesiapan mereka [sebagai] kaum milenialis juga sudah ‘melek’ teknologi (p-17). Sementara pada paragraf lain, penulis menulis “kegagapan pembelajaran ini [daring] memang nampak terlihat dihadapan kita” (p-18). Rangkaian kalimat opini pada dua paragraf di atas terlihat inkonsisten dan kontradiktif, tidak memenuhi unsur kohesi (keterpaduan kata) dan unsur koherensi (terciptanya pengertian/makna kalimat secara logis).

Analisis Interpretasi. Konteks yang melatari persepsi penulis adalah kegagapan dan pro-kontra pembelajaran daring di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam *setting* sosial pandemi. Namun, jika kita telisik narasinya, penulis mengategorisasi mahasiswa sebagai “kaum milenialis yang siap dan melek teknologi”; namun pada sisi lain penulis meng-*cluster* pelajar dan mahasiswa (termasuk orangtua pelajar dan mahasiswa) sebagai kelompok *gaptek*, seperti tercermin dari kalimat berikut:

“Bagi sekolah dan perguruan tinggi perlu untuk melakukan bimtek (bimbingan teknis) online proses pelaksanaan daring, dan melakukan sosialisasi kepada orangtua dan siswa serta mahasiswa melalui media cetak dan media sosial tentang tatacara pelaksanaan pembelajaran daring” (p-21).

Analisis Respons. Adapun harapan penulis terkait efektivitas pembelajaran daring adalah “tepat sasaran dan tepat capaian, seperti pada moda belajar luring” (p-22). Kontradiksi dan inkonsistensi kembali terjadi pada level responsi, terutama saat penulis secara simplistis menyebut pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyediaan (jasa) layanan internet, penyiapan kurikulum dan silabus pembelajaran daring, serta memangkas subsidi bantuan operasional sekolah (BOS), seperti tertuang dalam teks berikut:

“Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memutar balik arah kebijakan subsidi BOS dengan sedikit memangkasnya untuk keperluan penyedia layanan internet sebagai bentuk tindakan preventif. Kita perlu untuk memasang kuda-kuda yang kuat, untuk mensiasati pembelajaran dengan menggunakan media internet” (p-19).

“Pemerintah [juga] bisa membuat kebijakan dengan membuka layanan aplikasi daring gratis bekerjasama dengan provider internet dan aplikasi, untuk membantu proses pembelajaran jarak jauh juga harus mempersiapkan kurikulum dan silabus pembelajaran berbasis daring” (p-20).

Faktanya, mengacu pada aturan resmi (regulasi) yang ada, peran pemerintah pusat adalah penyelenggara pendidikan nasional, sementara pemerintah daerah bertindak selaku regulator, pengawas, dan pelaksana pendidikan, bukan penyedia jasa layanan internet.

Penyedia jasa layanan internet adalah pihak lain (dalam hal ini ada perusahaan swasta atau Badan Usaha Milik Negara/Daerah).

Adapun penyusun kurikulum dan silabus (dalam konteks pembelajaran online) adalah tanggung jawab perguruan tinggi (dan atau satuan pendidikan dibawahnya) selaku pelaksana operasional satuan pendidikan, bukan menjadi tanggung jawab pemerintah. Sementara pemangkas program subsidi BOS sebagai program bantuan sekolah hanya berlaku di satuan/level pendidikan dasar dan menengah, bukan untuk satuan/level pendidikan tinggi (Su’aidi, dkk. [ed.], 2021: 197-205).

Hasil analisis menunjukkan, bahwa dalam rangkaian narasi opini terjadi ‘ketidakutuhan gagasan’ (pemenuhan unsur kohesi dan koherensi) dan belum terpenuhinya aspek ‘konsistensi ide’ (konjungsi wacana). Padahal, sebuah opini yang baik seyogyanya adalah gagasan yang tak hanya memenuhi aspek originalitas, namun juga memenuhi aspek konsistensi ide (terpenuhinya unsur kohesi dan koherensi), terpenuhinya aspek konjungsi gagasan (relasi kontekstual), dan terkait secara logis dengan aspek stimuli, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi.

Tabel 4. Teks Opini 2

“Pembelajaran Daring, Efektif Gak’ Sih Buat Mahasiswa?”	Persepsi	Sudut pandang atau pesan utama keseluruhan bingkai wacana yang menyoal efektivitas pembelajaran daring. Faktor efektivitas ditentukan oleh kesiapan dosen, mahasiswa, sarana-prasarana, waktu, dan tempat.
	Stimuli	Faktor pendorong konstruksi opini bersifat intensi pribadi, berangkat dari ketertarikan individual penulis selaku mahasiswa dalam menyikapi fenomena pembelajaran daring sebagai dampak dari pandemi Covid-19.
	Atensi	Fokus perhatian ada pada kesiapan mahasiswa, aspek materi, dan aspek kurikulum (p-3; p-4).
	Interpretasi	Konteks yang melatari persepsi penulis adalah fenomena perubahan moda pembelajaran daring yang dihadapi

		mahasiswa dalam <i>setting</i> sosial pandemi Covid-19.
	Respons	<i>Peran/harapan/solusi</i> : pemberian subsidi kuota dari pemerintah secara rutin (per bulan), baik kepada siswa dan guru maupun mahasiswa dan dosen (p-4).

Sumber:

(<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/14/pembelajaran-daring-efektif-gak-sih-buat-mahasiswa/>)

Analisis Persepsi. Fungsi persepsi dalam teks opini berjudul “*Pembelajaran Daring, Efektif Gak’ Sih Buat Mahasiswa?*” berinti pada aspek efektivitas. Pesan yang bersifat fungsional (yang menjadi inti dari keseluruhan bingkai opini) ini ditujukan penulis kepada dosen, mahasiswa, sarana-prasarana (sarpras), waktu, dan tempat seperti tertuang dalam paragraf berikut:

“Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi dosen maupun mahasiswa [sepanjang] menggunakan materi dan rentang waktu yang sesuai dengan kurikulum. pembelajaran daring menjadi salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mahasiswa untuk hadir di kelas [disamping] membentuk jiwa kemandirian belajar, mendorong interaksi antar mahasiswa. Sementara bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang dapat meningkatkan profesionalitas memberi peluang bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien karena dapat berinteraksi [secara] langsung ... (p-3).

Analisis Stimuli. Faktor pendorong konstruksi opini bersifat intensi pribadi, berangkat dari persepsi penulis tentang efektivitas belajar daring, yang menurut penulis sangat ditentukan oleh lingkungan belajar, karakteristik mahasiswa, dan format pembelajaran daring dari masing-masing kampus (p-4), serta implikasi dari sisi positif dan negatif yang ada. Sebagai pesan utama (*master frame*) yang menjadi elemen inti dari keseluruhan narasi opini, pesan yang bersifat fungsional ini hadir sebagai elemen stimuli (faktor pendorong) yang menerpa bawah sadar penulis sekaligus menjadi pemantik penulis untuk menuangkan ‘keresahan’ pribadinya (selaku mahasiswa) dalam bentuk penulisan opini sebagai ‘pengamat dalam’ (*insider*) untuk ikut serta menyoal efektivitas modal pembelajaran daring dan relasinya dengan kondisi obyektif mahasiswa.

Analisis Atensi. Fokus perhatian penulis ada pada kesiapan (mental) mahasiswa, aspek materi, dan aspek kurikulum. Sisi ini relevan dan konsisten dengan gagasan utama penulis, bahwa faktor

efektivitas belajar daring hanya mungkin tercapai jika faktor kesiapan (mental) mahasiswa, materi, dan kurikulum sudah efektif terintegrasi. Riset Hanafi, dkk (2021: 3-4) menunjukkan, pembelajaran daring hanya akan efektif, jika mahasiswa, dosen, dan staf diberi bimbingan teknis *learning management system*, model belajar *blended learning*, penggunaan *platform e-learning*, manajemen mutu dan tatakelola pembelajaran daring, penyusunan instruksional pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan kekompakan antar elemen dalam implementasi pembelajaran daring.

Analisis Interpretasi. Konteks yang melatari persepsi penulis adalah fenomena perubahan moda pembelajaran daring (*online learning model*) yang dihadapi mahasiswa dalam *setting* sosial pandemi Covid-19. Jika kita telisik lebih dalam, penulis memberi catatan yang cukup konsisten dan relevan dengan maksud penulisan, seperti tertuang dari paragraf berikut:

“... tingkat keefektifan [pembelajaran daring] bisa dikatakan relatif, tergantung dari masing-masing komponen yang menunjang proses pembelajaran ini diharapkan [proses] pembelajaran [daring] membawa hasil yang terbaik meski [dilaksanakan] dalam keterbatasan. Mahasiswa diharapkan mandiri dan lebih aktif belajar, bukan hanya mengandalkan [dari] materi yang telah diberikan [dosen] tetapi juga [harus menggali] dari sumber lain. Dosen dan pihak fakultas/universitas [pun] hendaknya menyesuaikan kurikulum dengan kondisi saat ini sehingga perkuliahan daring tetap dapat dilaksanakan dan tidak terlalu membebani [juga perlu] dipertimbangkan model pembelajaran yang atraktif dan aktif [sehingga] dapat diterima oleh semua tipe mahasiswa” (p-4).

Analisis Respons. Terkait harapan penulis, ada kebijakan subsidi kuota dari pemerintah secara rutin, baik kepada siswa dan guru maupun kepada mahasiswa dan dosen. Penulis juga merekomendasi, seperti tertulis dalam paragraf 4, bahwa: “dalam jangka panjang, pembelajaran daring dapat membatasi kegiatan lapangan atau praktikum yang mendukung matakuliah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran campuran/*blended learning* [dengan] pelaksanaan protokol kesehatan [secara ketat] di kampus”.

Rangkaian narasi pada teks opini ini memperlihatkan adanya aspek ‘keutuhan gagasan’ dan aspek ‘konsistensi ide’, yakni terpenuhinya unsur kohesi, koherensi, dan konjungsi wacana). Secara umum, teks opini juga memenuhi unsur koneksi logis dengan aspek stimuli, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi.

Tabel 5. Teks Opini 3

“Keluhan Mahasiswa Mengenai Kuliah Secara Daring”	Persepsi	Sudut pandang atau pesan utama menyoal pembelajaran daring telah menjadi beban baru bagi mahasiswa.
	Stimuli	Faktor pendorong konstruksi opini bersifat intensi pribadi, berangkat dari keprihatinan penulis selaku mahasiswa melihat moda belajar daring sebagai beban baru bagi mahasiswa.
	Atensi	Fokus perhatian pembelajaran daring memberi dampak signifikan pada efektivitas dan motivasi belajar mahasiswa, baik akibat gagap teknologi (<i>gaptek</i>), beban tugas yang diterima mahasiswa, beban ekonomi (biaya kuota), dan beban psikologis (p-5; p-9; p-15).
	Interpretasi	Konteks yang melatari persepsi penulis adalah putusan rektor tentang perpanjangan masa kuliah daring (p-2).
	Respons	Peran/harapan/solusi: moda kuliah daring dirancang lebih sistematis, efektif, dan adaptif untuk menghindari kebingungan mahasiswa (p-13).

Sumber:

(<https://muda.kompas.id/baca/2020/05/05/keluhan-mahasiswa-mengenai-kuliah-secara-daring/>)

Analisis Persepsi. Fungsi persepsi dalam teks opini berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Daring dari Kacamata Mahasiswa” adalah pesan yang bersifat evaluatif. Pesan evaluatif bernuansa subyektif yang menjadi inti dari bingkai wacana pada teks opini bersifat reportase ini ditujukan penulisnya untuk menarasikan keluhan beberapa mahasiswa terkait pembelajaran daring, seperti tercermin dari paragraf 5, 6, dan 7 berikut:

“Jihan Astriningtrias, mahasiswa semester empat Program Studi Jurnalistik FIKOM UNPAD kecewa [dengan] berbagai tugas dari dosen, [namun] tidak memberikan materi [secara efektif] Elva Ikwani, mahasiswa UPN Veteran Jakarta berpendapat, kuliah daring [saat] ini bukan seperti kuliah daring. Karena, para dosen hanya memberikan tugas saja dan *deadline* yang diberikan untuk pengumpulan tugas sangat mepet”.

Sebagai pesan utama yang menjadi elemen inti dari keseluruhan bingkai opini, pesan yang bersifat evaluatif-subyektif ini lahir sebagai ‘protes’ mahasiswa dari moda pembelajaran daring sebagai dampak dari merebaknya pandemi Covid-19.

Analisis Stimuli. Faktor pendorong konstruksi opini adalah ketertarikan penulis selaku mahasiswa dalam menyikapi pembelajaran daring. Opini bersifat reportatif ini berkesimpulan: pembelajaran daring dari kacamata mahasiswa tidak efektif, membebani (baik tugas maupun beban kuota), di tambah problem *gaptek*, problem psikologis, sedikitnya alokasi jam kuliah serta minimnya interaksi dosen dan mahasiswa (karena pendeknya waktu kuliah).

Analisis Atensi. Fokus perhatian dari evaluasi moda pembelajaran daring ini memberi gambaran ada implikasi serius pada efektivitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa, baik akibat problem gagap teknologi/*gaptek*, masalah beban tugas yang diterima mahasiswa, beban ekonomi (biaya kuota), dan beban psikologis. Gambaran yang menjadi fokus perhatian penulis yang digali dari hasil wawancara dengan mahasiswa cenderung bias dan subyektif. Pasalnya bangunan argumentasi penulis hanya bersumber dari keterangan dua orang mahasiswa, itu pun dari hasil wawancara online melalui aplikasi Line dan WhatsApp (p-6; p-8); bukan dari hasil observasi lapangan (*field observation*) dan wawancara mendalam (*depth-interview*).

Analisis Intepretasi. Konteks yang melatari persepsi penulis adalah Putusan Rektor Universitas Padjadjaran No. 751/UN6.WRI/TU/2020 tentang Perpanjangan Masa Kuliah Daring (yang ditandatangani oleh Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Arief S. Kartasmita) pada tanggal 9 Juni 2021 (p-2). Di sini, penulis memberi argumen yang relevan dengan gaya penulisan yang bersifat kritis-evaluatif: “Kuliah daring tidak adil untuk beban psikologis, saat mahasiswa berada dalam situasi di isolasi [jenuh dengan model *study form home*], padahal mahasiswa juga butuh udara segar untuk [relaksasi] otak” (p-11).

Analisis Respons. Aspek harapan yang diinginkan penulis, ada moda kuliah daring dirancang lebih sistematis, efektif, dan adaptif untuk menghindari kebingungan di kalangan mahasiswa (termasuk beban kuota, beban teknologi, dan beban psikologis). Rangkaian narasi pada teks opini ini memperlihatkan adanya aspek ‘konsistensi ide’ kendati belum sepenuhnya menunjukkan aspek ‘keutuhan gagasan’ (terpenuhinya unsur kohesi, koherensi, dan konjungsi wacana). Secara umum, teks opini relatif telah memenuhi unsur koneksi logis dengan aspek stimuli, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi; kendati perlu diberi catatan, dari sisi persepsi dan atensi, rangkaian kalimat dalam teks opini masih agak bias dan lemah dalam hal validitas

data yang digunakan sebagai dasar argumentasi teks opini.

Tabel 6. Teks Opini 4

"Hambatan Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring di Tengah Pandemi"	Persepsi	Sudut pandang atau pesan utama keseluruhan bingkai wacana menyoal perubahan moda pembelajaran yang memberi implikasi pada kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa.
	Stimuli	Faktor pendorong konstruksi opini bersifat intensi pribadi, berangkat dari ketertarikan individual penulis selaku mahasiswa dalam menyikapi perubahan moda pembelajaran dari luring ke daring.
	Atensi	Fokus perhatian: kemampuan dosen dan mahasiswa dalam beradaptasi secara cepat dan efektif dengan moda pembelajaran daring.
	Interpretasi	Konteks yang melatari persepsi penulis adalah wacana perubahan moda pembelajaran yang memberi dampak signifikan pada kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa, baik terkait kendala teknologi, kendala komunikasi, dan problem miskonsepsi (p-5; p-6).
	Respons	<i>Peran/harapan/solusi:</i> menekankan pada kapasitas dosen dalam menyusun rancangan materi belajar yang mudah diakses mahasiswa; lebih kreatif dalam penyampaian materi (memotivasi semangat dan menghilangkan kejenuhan); tidak membebani mahasiswa dengan tugas-tugas perkuliahan yang berlebih/akumulatif (p-9; p-10, p-11; p-15).

Sumber: (<https://kumparan.com/yola-salsabila/hambatan-mahasiswa-dalam-perkuliahan-daring-di-tengah-pandemi-1vxWFsPjZa>)

Analisis Persepsi. Fungsi persepsi dalam teks opini berjudul "Hambatan Mahasiswa dalam Perkuliahan

Daring di Tengah Pandemi" adalah pesan yang bersifat evaluatif. Pesan evaluatif ini ditujukan penulisnya untuk menyoal perubahan moda pembelajaran yang memberi implikasi pada kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa, seperti tersaji dalam teks paragraf berikut:

"Berubahnya sistem pendidikan [dari luring ke daring] telah berimplikasi pada perubahan sistem pendidikan [yakni] kendala komunikasi antara mahasiswa dan dosen, problem koneksi yang buruk, kejenuhan, menurunnya motivasi/semangat belajar, menumpuknya tugas kuliah dari dosen, dan bentrok antara batas waktu penyerahan tugas dan jadwal kuliah" (rangkaiannya kutipan p-1 hingga p-8).

Sebagai pesan utama yang menjadi elemen inti dari keseluruhan bingkai opini, pesan yang bersifat evaluatif ini menjadi semacam 'penanda', yakni ekspresi 'kekecewaan' mahasiswa dalam menghadapi faktor teknis dan situasi psikis sebagai dampak samping dari moda pembelajaran daring. Argumen penulis, senada dengan temuan riset Kartini, dkk. (2020) tentang pengaruh pola belajar, interaksi, dan lingkungan sebagai faktor penting dalam mendukung efektivitas belajar.

Analisis Stimuli. Faktor pendorong adalah ketertarikan pribadi, yakni persepsi penulis tentang hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam moda pembelajaran daring. Menurut persepsi penulis, hambatan tersebut terdiri dari faktor teknis dan psikis. Sebagai pesan utama yang menjadi inti dari keseluruhan bingkai narasi, pesan yang bersifat evaluatif ini menjadi elemen stimuli yang menerpa bawah sadar penulis untuk beropini tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran daring bagi mahasiswa, seperti tertulis dalam teks berikut:

Analisis Atensi. Fokus perhatian utama penulis adalah pada kapasitas dosen dan mahasiswa dalam beradaptasi secara cepat dan efektif dengan moda pembelajaran daring. Sebab, faktor kesiapan mental dosen dan mahasiswa serta rancangan pembelajaran yang adaptatif adalah faktor kunci berikut yang bisa menjadi bagian penting dalam mengatasi hambatan mahasiswa dalam belajar online. Studi Malik (2021) mengidentifikasi empat hambatan utama kuliah online, yakni: hambatan komunikasi, teknologi, lingkungan, dan hambatan psikologi.

Analisis Interpretasi. Konteks yang melatari terbentuknya persepsi penulis adalah fenomena perubahan moda pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa dalam *setting* sosial pandemi Covid-19. Peta perubahan pembelajaran dari moda luring ke daring telah berimplikasi pada terjadinya hambatan teknis dan psikis yang dihadapi mahasiswa.

Asumsi pada level interpretasi di atas relevan dengan hasil studi Bao (2020) tentang lima prinsip pembelajaran online, meliputi: (1) relevansi antara desain instruksional dan pembelajaran siswa; (2) penyampaian informasi instruksional yang efektif; (3) dukungan yang memadai yang diberikan oleh fakultas dan asisten pengajar kepada siswa; (4)

partisipasi berkualitas tinggi untuk meningkatkan keluasan dan kedalaman dalam pembelajaran siswa; dan (5) rencana darurat untuk menghadapi insiden tak terduga yang setiap saat bisa muncul dari moda pembelajaran online.

Analisis Respons. Adapun harapan yang diinginkan penulis, menekankan pada peningkatan kapasitas dosen dalam menyusun rancangan materi belajar yang mudah diakses mahasiswa; lebih kreatif dalam penyampaian materi (memotivasi semangat dan me-*minimize* kejenuhan mahasiswa); dan tidak membebani mahasiswa dengan tugas-tugas kuliah yang berlebihan.

Rangkaian narasi pada teks opini ini menunjukkan adanya aspek 'konsistensi ide' kendati belum sepenuhnya menunjukkan aspek 'keutuhan gagasan' yakni terpenuhinya unsur kohesi, koherensi, dan konjungsi wacana. Secara umum, teks opini relatif telah terkoneksi secara logis dengan aspek stimuli, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi. Namun begitu, perlu diberi catatan, bahwa ditelisik dari analisis aspek persepsi dan atensi, rangkaian teks opini masih bias (ada unsur subyektivitas), dan lemah dalam hal validitas data yang digunakan sebagai dasar argumentasi opini penulis.

KESIMPULAN

Mengacu pada analisis dan interpretasi dari keempat teks opini mahasiswa pada empat laman website di atas, terlihat bahwa opini yang ditulis mahasiswa pada teks opini 1 ("*Menakar Efektivitas Belajar Online, Sigap atau Gagap?*"), pesan utama bersifat moral-edukatif. Hasil analisis menunjukkan, bahwa konstruksi narasi pada teks opini masih belum menunjukkan 'keutuhan gagasan' dan 'konsistensi ide' terkait 'ukuran' efektivitas belajar online seperti apa yang dimaksud penulis? Dalam teks opini, ditemukan berbagai kontradiksi dan inkonsistensi, tidak fokus pada isu utama yang dikaji serta belum memenuhi aspek responsi (ide apa yang ditawarkan) dari rangkaian argumentasi yang dibangun penulis. Secara umum, konstruksi opini sudah memenuhi aspek originalitas ide, namun belum memenuhi aspek konsistensi ide (tidak ada unsur kohesi dan koherensi), keterhubungan antar ide dan solusi (belum memenuhi relasi tekstual dan kontekstual), dan belum terkoneksi secara logis antara komponen stimuli, atensi, interpretasi, dan responsi.

Pada teks opini 2 ("*Pembelajaran Daring, Efektif Gak? Sih Buat Mahasiswa?*"), pesan utama yang ingin disampaikan penulis bersifat fungsional, dan efektivitas pembelajaran daring sangat ditentukan oleh lingkungan belajar, karakteristik mahasiswa, dan format pembelajaran daring dari masing-masing kampus. Ditelisik dari aspek harapan, penulis memberi tekanan dalam jangka panjang, bahwa moda pembelajaran online potensial membatasi kegiatan lapangan/praktikum pada

matakuliah tertentu sehingga diperlukan inovasi pembelajaran campuran/*blended learning*. Rangkaian narasi pada teks opini 2 ini sudah memperlihatkan adanya keutuhan gagasan dan konsistensi ide. Artinya, unsur kohesi, koherensi, dan konjungsi wacana sudah terpenuhi pada teks opini ini. Konstruksi teks opini secara logis juga telah terkoneksi dengan aspek stimuli, atensi, interpretasi, dan aspek responsi.

Pada teks opini 3 ("*Keluhan Mahasiswa Mengenai Kuliah Secara Daring*"), pesan utama yang ingin disampaikan penulis bersifat evaluatif. Pesan ini ditujukan terkait perubahan moda pembelajaran yang memberi implikasi pada kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa. Teks opini evaluatif ini bersifat reportatif. Stimuli yang menjadi energi pendorong penulis adalah menyoal pembelajaran daring dari sisi persepsi mahasiswa yang tidak efektif, terkait problem *gaptek*, beban kuota, problem psikologis, alokasi jam kuliah serta minimnya interaksi dosen dan mahasiswa. Rangkaian narasi yang terkonstruksi pada teks opini ini relatif menunjukkan ada 'keutuhan gagasan' dan 'konsistensi ide', yakni terpenuhinya aspek kohesi, koherensi, dan aspek konjungsi wacana. Namun demikian, bangunan argumentasi yang menjadi landasan teks opini masih cenderung bias dan subyektif. Secara umum, teks opini telah memperlihatkan keterkaitan logis dengan aspek stimuli, atensi, interpretasi, dan aspek responsi.

Sementara pada teks opini 4 ("*Hambatan Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring di Tengah Pandemi*"), pesan utama opini bersifat evaluatif. Pesan ini menjadi semacam penanda ekspresi kekecewaan penulis opini dalam memaknai situasi teknis dan psikis sebagai dampak samping dari moda pembelajaran daring dan memberi implikasi serius pada kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa dalam penggunaan aplikasi teknologi pembelajaran daring. Rangkaian narasi yang terkonstruksi pada teks opini ini relatif telah berhasil merangkai keutuhan gagasan dan konsistensi ide, yakni terpenuhinya aspek kohesi, aspek koherensi, dan aspek konjungsi wacana. Secara umum, teks opini juga memperlihatkan adanya keterkaitan logis antara komponen pada aspek stimuli, aspek atensi, aspek interpretasi, dan aspek responsi.

Kajian ini merekomendasi. *Pertama*, mahasiswa bisa terus terlibat secara intens dengan isu-isu yang menjadi perhatian publik (*public concern*), lebih produktif serta mampu menuangkan ide/gagasan dalam opininya secara baik, terutama yang terkait langsung dengan peta persoalan dan kebutuhan riil mahasiswa dalam menghadapi moda pembelajaran online. *Kedua*, mengarahkan obyek opini yang fokus pada isu-isu spesifik, seperti tantangan dan masa depan pembelajaran online, relevansi pembelajaran online dengan pembentukan karakter mahasiswa, dan isu-isu sejenis. *Ketiga*, konstruksi opini yang ditulis mahasiswa harus

memunculkan karakter obyektif, kritis, edukatif, evaluatif, dan solutif.

Dari sisi media (terutama media online), diharapkan bisa memberi ruang opini lebih luas pada mahasiswa serta terus meningkatkan kualitas dan kuantitas berita pada isu-isu relevan, termasuk tantangan serta peluang dan benefit seperti apa yang bisa diraih oleh masyarakat dari implementasi moda pembelajaran online; yang hingga kini masih dipersepsi banyak pihak akan membebani masyarakat, terutama beban pada lembaga pendidikan di Tanah Air.

REFERENSI

- Agustina, M.T., & D.A. Kurniawan (2020) Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Perseptual: Jurnal Psikologi*, 5(2), 120-128. DOI: 10.24176/perseptual.v5i2.5168.
- Alam Sur, W.A. dkk. (2020) Analisis motivasi belajar mahasiswa dengan sistem pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Equation*, 3(2), 157-171. <http://dx.doi.org/10.29300/equation.v3i2.3464>.
- Alwan, M. (2021) Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan online sebagai media pembelajaran masa pandemic Covid-19. *Alifbata: Journal of Basic Education*, 1(2), 33-46. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i2.254>.
- Angraini, R., dkk. (2021) Proses dan minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran online di era pandemi Covid-19. *Jurnal Interaksi*, 5(2), 201-212. <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v5i2.5793>.
- Anhusadar, L. (2020) Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid 19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44-58. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>.
- Asrori, M. (2009) *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Azhari (2015) Peran Media Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 43-60. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i1.586>.
- Azzahra, N.F. (2021) Ringkasan Kebijakan: Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Covid-19. <https://id.cips-indonesia.org/post/ringkasan-kebijakan-mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauh-di-indonesia-di-masa-covid-19-3>.
- Baihaqi, A. (2020) “Pakar Sebut Sistem Belajar Daring Tak Efektif karena Metodenya Belum
- Disiapkan”. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5097204/pakar-sebut-sistem-belajar-daring-tak-efektif-karena-metodenya-belum-disiapkan>.
- Balaji, R.D., *et.al.* (2016) A perspective study on content management in e-learning and m-learning. <http://arxiv.org/abs/1605.02093>.
- Bao, W. (2020) COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>.
- Bashir, A., *et.al.* (2021) Post-COVID-19 adaptations: The shifts towards online learning, hybrid course delivery and the implications for Biosciences Courses in the higher education setting. *Frontiers in Education (Educational Psychology)*, Vol. 6, Article 711619 (pp. 1-13). <https://doi.org/10.3389/educ.2021.711619>.
- Brameswari, C., & A.G.S. Romala (2020) Students’ perceptions on the implementation of e-Learning in English Conversation II class during Covid-19 pandemic. Laporan Penelitian Language and Language Teaching Conference Universitas Sanata Dharma. <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/lltc/lltc2020/paper/view/575>.
- Cahyawati, D., & M. Gunarto (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19: Hambatan, tingkat kesetujuan, materi, beban tugas, kehadiran, dan penjelasan dosen. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 150-161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>.
- Cherry, K. (2020) “What is Perception?”. <https://www.verywellmind.com/perception-and-the-perceptual-process-2795839>.
- Dewantara, J.A., & T.H. Nurgiansah (2021) Efektivitas pembelajaran daring di masa Pandemi COVID 19 bagi mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367-375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>.
- Efriani, E., dkk. (2020) Pemanfaatan aplikasi discord sebagai media pembelajaran online. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 61-65.
- Fajri, D.L. (2021) “Pengertian, Ciri, dan Contoh Kalimat Opini”. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61afd748c61d9/pengertian-ciri-dan-contoh-kalimat-opini>.

- Fariadi, D. (2020) "Curhat Mahasiswa Tentang Kuliah Daring Selama Pandemi". <https://news.unimal.ac.id/index/single/1260/curhat-mahasiswa-tentang-kuliah-daring-selama-pandemi>.
- Feri, L., & A.S. Jahrir (2020) Efektivitas pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 38-42.
- Firman, F. (2020) Dampak Covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2(1), 14-20.
- Fitriyani, Y. *et.al.* (2020) Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>.
- Fizriyani, W. (2021) "Empat Masalah yang Timbul Akibat Kuliah Daring". <https://republika.co.id/berita/qy9vy5335/empat-masalah-yang-timbul-akibat-kuliah-daring>.
- Gultom, CR., & S.G.M. Sitanggung (2020) Persepsi mahasiswa UNIKA terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA)*, 3(1), 6-15. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>.
- Hadi, L. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemik Covid-19. *Jurnal Zarah*, 8(2), 56-61. <https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>.
- Hadi, S. (2020) Pengurangan risiko pandemi Covid-19 secara partisipatif: Suatu tinjauan ketahanan nasional terhadap bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177-190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>.
- Hanafi, Y., dkk. (2021) Integrasi model pembelajaran dalam pembelajaran daring di masa pandemi (Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan). <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/download/7484/pdf>.
- Harnani, S. (2020) "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Ihsan, D. (2020) "Ini 'Curhat' Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring". <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>.
- Iman, M.R. (2020) "Pro-Kontra Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19". <https://bloktuban.com/2020/12/18/pro-kontra-pembelajaran-tatap-muka-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Ismaini, M. (2021) Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Perkembangan Hewan di Masa Pandemi Covid-19 (*Unpublished Thesis*) Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan, UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18867>.
- Jayani, D.H. (2020). "Ini Sejumlah Tantangan Siswa Belajar di Rumah". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/04/ini-sejumlah-tantangan-siswa-belajar-di-rumah>.
- Jelantik, A.K. (2019) *Dinamika pendidikan dan era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Joenaiddy, A.M. (2019) *Konsep dan strategi pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Kartini, E.C.E., dkk. (2021) Persepsi mahasiswa dan pengaruh pola belajar, interaksi, dan lingkungan belajar terhadap pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.12345/jir.v9i1>.
- Kaunang, H. (2020) "Menakar Efektivitas Belajar Online, Sigap atau Gagap?". <https://ummetro.ac.id/menakar-efektivitas-belajar-online-sigap-atau-gagap/>
- Keban, Y.B. (2021) Menakar efektivitas pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Reinha*, 12(1), 8-14.
- Kelana, I. (2021) "Cara Bangun Motivasi Belajar Mahasiswa Secara Daring". <https://www.republika.co.id/berita/qvglrm374/cara-bangun-motivasi-belajar-mahasiswa-secara-daring>.
- Lumbantobing, M.T. *et.al.*, (2020) Tantangan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Educational Journal of Elementary School*, 1(2), 33-36. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fejoes.v1i2.7187>.
- Malik, A. (2021) Hambatan komunikasi dalam perkuliahan daring pada masa pandemi Covid-

19. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 78-84. DOI: 10.30656/lontar.v9i2.4037.
- Marbun, P. (2020) Desain pembelajaran online pada era dan pasca Covid-19. *Computer Science Research and Its Development Journal*, 12(2), 129-142. <http://dx.doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>.
- Mardianto & M.S. Assingkily (2021) Dosen ngajar 'on the road': Persepsi mahasiswa tentang fenomena pembelajaran era Covid-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 526-538. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1374.
- Maulana, H.A., & M. Hamid (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224-231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>.
- "Mahasiswa". <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- "Media". <https://kbbi.web.id/media>.
- Mubarok, I. (2018) "Jenis-Jenis Website Berdasarkan Fungsi, Platform, dan Sifatnya". <https://www.niagahoster.co.id/blog/jenis-website/>
- Mulyana, D. (2014) *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Cetakan ke-18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, R., & N. Hayati (2020) Pembelajaran daring pada pendidikan tinggi: Tantangan bagi mahasiswa dan dosen di tengah pandemi. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378-389. <https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v3i3.145>.
- Nazaruddin, A. (2021) "Teknologi Pembelajaran dalam Blended Learning". <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/teknologi-pembelajaran-dalam-blended-learning-anang-nazaruddin>.
- Ningsih, S. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>.
- Novak, J.D. (2010) Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations. *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 6(3), 21-30. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/441>.
- Noviantari, P.S., & I.P.A.A. Payadnya (2021) Persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring pada masa pandemi Covid-19. *Pemantik: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 1(1), 13-22.
- Nurhayati, K. (2021) Efektivitas pembelajaran daring pada pendidikan vokasi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2), 216-221.
- Nurlia & S. Anggo (2021) Persepsi mahasiswa pendidikan biologi terhadap perkuliahan daring pada masa pandemi Covid-19. *Bioedusia: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 61-69. <https://doi.org/10.37058/bioed.v6i1.2925>.
- "Online media definition". <https://www.lawinsider.com/dictionary/online-media>.
- "Opinion". <https://www.lexico.com/definition/opinion>.
- "Opinion". https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/opinion.
- "Pendapat Mahasiswa Tentang Kuliah Online Selama Pandemi, Apakah Efektif?". <https://www.gurupenyemangat.com/2021/09/pendapat-mahasiswa-tentang-kuliah-online.html>.
- "Persepsi". <https://kbbi.web.id/persepsi>.
- Pranita, E. (2020) "Serba-serbi Corona, Ini Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Indonesia". <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/01/190300723/serba-serbi-corona-ini-persepsi-dan-pengetahuan-masyarakat-indonesia?page=all>.
- Prasetyo, T., & R. Hariyani (2021) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah akuntansi di era new normal. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(1), 57-63. <https://doi.org/10.31294/jp.v19i1.9687>.
- Pratama, D.R. (2020) "Ini tanggapan mahasiswa terkait diberlakukannya kuliah daring". <https://www.brilio.net/creator/ini-tanggapan-mahasiswa-terkait-diberlakukannya-kuliah-daring-766073.html>.
- Poespasari, M. (2018) "Inti dari Komunikasi itu adalah Persepsi". <https://www.kompasiana.com/maiadewi/55547dd66523bdaa1d4aef9d/inti-dari-komunikasi-itu-adalah-persepsi>.
- Putera, R. (2021) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran media daring di masa pandemi

- Covid-19. Laporan Kerja Ilmiah, Program Studi Diploma III Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. <http://repo.poltekkes-palangka.ac.id/id/eprint/1272>.
- Putri, C.O.Y. (2020) "Pembelajaran Daring, Efektif Gak Sih Buat Mahasiswa?". <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/14/pembelajaran-daring-efektif-gak-sih-buat-mahasiswa/>
- Putri, A.R., & F. Rizky (2020) "Kuliah online atau kuliah offline? Begini tanggapan mahasiswa". <https://peristiwa.info/7256/kuliah-online-atau-kuliah-offline-begini-tanggapan-mahasiswa/>
- Radit, D. (2013) "Persepsi Konsumen". https://www.slideshare.net/dwie_radet/persepsi-konsumen.
- Rahardjo, M. (2014) "Mengukur Kualitas Penelitian Kualitatif". <https://www.uin-malang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahardjo, M. (2018). "Paradigma interpretif". <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>.
- Rahmania, A.N. (2021) "Keluhan Mahasiswa Mengenai Kuliah Secara Daring". <https://muda.kompas.id/baca/2020/05/05/keluhan-mahasiswa-mengenai-kuliah-secara-daring/>
- Rahmat, J. (2012) *Psikologi komunikasi*. cetakan ke-28. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rinaza, A. (2021) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah perkembangan hewan di masa pandemi Covid-19. https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/15834/1/Aqma_Rina_ZA_160207094_FTK_PBL_20082294943577.pdf.
- Robbin, SP., & T.A. Judge (2015) *Perilaku organisasi*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Roviandri, F. (2020) Persepsi mahasiswa PAI terhadap sistem pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. <http://repository.radenintan.ac.id/13337/2/SKRIPSI%202.pdf>.
- Rusdiana, E., & A. Nugroho (2020) Respon mahasiswa pada pembelajaran daring bagi mahasiswa mata kuliah pengantar hukum Indonesia UNESA. *Integralistik*, 31(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v31i1.21834>.
- Rusdiantho, K.S.G., & Y. Elon (2021) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online fase pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2573-2585. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.899>.
- Sadikin, A., & A. Hamidah (2020) Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Saifuddin, M.F. (2017) *E-learning* dalam persepsi mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 29(2), 102-109. DOI: 10.23917/varidika.v29i2.5637.
- Salsabila, Y.I. (2021) "Hambatan Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring di Tengah Pandemi". <https://kumparan.com/yola-salsabila/hambatan-mahasiswa-dalam-perkuliahan-daring-di-tengah-pandemi-1vxWFESPjZa>.
- Saragih, O., Dkk. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 178-191. DOI: 10.21093/twt.v7i3.2624.
- Sari, M., dkk. (2020) Analisis pembelajaran di era pandemic (Covid-19) pada Program Studi Pendidikan Biologi IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*, 2(1), 1-7.
- Sarwono, S.W. (2014) *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Nugroho J. (2013). *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sofyana, L., & A. Rozaq (2019) Pembelajaran daring kombinasi berbasis Whatsapp pada kelas karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Janapati: Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1), 81-86. <http://dx.doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>.
- Su'adi, H., dkk., [ed.] (2021) *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sumanto (2014). *Psikologi umum*: Yogyakarta: CAPS.
- Sumiati, dkk. (2021) Pembelajaran daring dalam persepsi mahasiswa. *Reflection Journal*, 1(1), 33-42. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.531>.

- “Tanggapan Dosen dan Mahasiswa Mengenai Kuliah Online”. <https://uisi.ac.id/read/tanggapan-dosen-dan-mahasiswa-mengenai-kuliah-online>.
- Uran, A.M.P. (2021) Persepsi mahasiswa Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Laporan Karya Ilmiah*, Program Studi Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang. http://repository.poltekkeskupang.ac.id/3024/1/ANASTASIA_MILENIA_PIA_URAN.pdf.
- Vabiola, D., & S. Kuntardi (2021) Zoom Fatigue dan Keberfungsian Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Publisitas: Journal of Social Sciences and Politics* 7(2), 72-79.
- Verderber, R.F., et.al. (2018) *The challenge of effective speaking in a digital age*. 17th Edition. Boston, MA: Cengage Learning.
- Walidin, W., dkk. (2015) *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wasyik, T., & A. Hamid (2020) Implementasi *e-learning* dalam pembelajaran Alquran era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Entrepreneur Krian Sidoarjo. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 13-24.
- Watnaya, A.K., dkk. (2020) Pengaruh teknologi pembelajaran kuliah online di era Covid-19 dan dampaknya terhadap mental mahasiswa. *Eduteach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153-165. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>.
- Wijaya, L.D. (2021) ”Dampak negatif dan positif pembelajaran jauh selama pandemi Covid-19”. <https://metro.tempo.co/read/1391861/dampak-negatif-dan-positif-pembelajaran-jarak-jauh-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>.
- Yunianto, T.K. (2020) “Survei SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring”. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring>.
- Zahra, A.S., & S. Wijayanti (2020) Efektivitas pembelajaran basis online di IAIN Tulungagung dengan adanya kebijakan *psychal distancing* era pandemi Covid 19. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 83-89.
- Zainudin, R. dkk. (2021) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran selama Covid-19 di Universitas Bosowa. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 16-26.
- Zamista, A.A., et.al. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran dalam jaringan untuk mata kuliah kalkulus. *Jurnal Theorems*, 5(1), 41-48. <http://dx.doi.org/10.31949/th.v5i1.2214>.
- Zhafira, N.H., dkk. (2020) Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37-45. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>.

PROFIL PENULIS

Launa, S.IP., MM., M.Si. Lulus S1 Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (1995), S2 Manajemen Sumber Daya Manusia di PPs STIE IPWI Jakarta (1998), dan S2 Ilmu Komunikasi di PPs Universitas Jayabaya (2018). Saat ini tercatat sebagai mahasiswa S2 Ilmu Hukum (bidang kajian Hukum Tata Negara) pada PPs Universitas Jayabaya serta dosen pada FIKOM Universitas Sahid dan FISIP Universitas Bung Karno dengan Jabatan Akademik Lektor (ruang III.d).

Bambang Mudjiyanto, Drs., M.Si. Lulus S1 Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta (1988), dan S2 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia (2005). Selain menjadi dosen dan penguji tamu di beberapa PTS Jakarta (dengan Jabatan Akademik Lektor/ruang III.d), saat ini juga tercatat sebagai Peneliti Ahli Utama (IV.e) di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Ari Cahyo Nugroho, S.Sos. Lulus S1 Ilmu Jurnalistik IISIP Jakarta (2003) dan tengah merampungkan S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Mercu Buana (UMB). Saat ini tercatat sebagai Peneliti Ahli Madya (IV.a) di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Felix Tawaang, SH. Lulus S1 Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Hukum Indonesia (STHI) Jakarta (2001). Saat ini tercatat sebagai Peneliti Muda (III.c) di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Dr. Hayu Lusianawati, S.Tp., M.Si. Lulus S1 Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta (1999). Merampungkan S2 Ilmu Komunikasi (2010) dan doktor Ilmu Komunikasi (2018) dari Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap sekaligus Ketua Program Studi S1 FIKOM Universitas Sahid dengan Jabatan Akademik Lektor (ruang III.c).

